

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data Penelitian

#### 1. Perilaku Internet Trolling Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, tidak ada penjelasan yang secara eksplisit menggambarkan tentang perilaku *internet trolling*. Namun, al-Qur'an memberikan penjelasan mendalam tentang konsep *namimah* atau penyebaran fitnah, yang dalam beberapa aspek, Perilaku tersebut dapat disebut sebagai tindakan provokasi. Perilaku *internet trolling* sendiri memiliki pengertian tindakan provokatif yang dilakukan oleh seorang individu, yang kemudian menarik partisipasi kelompok dan menciptakan kegaduhan di antara mereka. Berdasarkan pengertian ini, penulis mencoba mencari ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memiliki relasi dengan perilaku tersebut. Penulis menemukan lima ayat al-Qur'an yang memiliki asbabun nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat, yang berkaitan dengan pengertian di atas, yaitu surah al-Humazah ayat 1 pada kata *lumazatin*, al-Qalam ayat 11 pada kata *binamim*, al-Hujarat ayat 6 pada kata *binaba'in*, an-Nisa' ayat 112 pada kata *bari'an*, al-Lahab ayat 4 pada kata *hammalatal-haqab*, di antaranya penjelasannya:

##### a. Kata *Humazah*

Kata *humazah* dalam kamus al-Bisri berasal dari kata "*hamaza*" yang memiliki makna "mencela,"<sup>1</sup> kedudukannya sebagai isim fa'il yaitu yaitu kata benda yang menunjukkan pelaku atau sasaran dari ayat tersebut.<sup>2</sup> Kata *al-humazah* adalah bentuk jamak dari *hammaz* yang terambil dari kata *al-lamz*, Kata ini digunakan untuk menggambarkan ejekan yang menggundang tawa.<sup>3</sup> Dalam buku ensklopedia makna al-

---

<sup>1</sup> M Adib Bisri and Munawwir, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1999).666.

<sup>2</sup> Fuat Ni'mah diterjemahkan oleh Sahkholid Nasution, Pertama (Medan: Pustaka Darussalam, 2009).129.

<sup>3</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Jilid 15* (jakarta: Lentera Hati, 2021).513 xv  
<<https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir>

Qur'an disebutkan *Hamazah* berasal dari “*hamaza-yahmazu hamzan*”. *hamazah* berarti *adh-dhaghth* mendorong atau mendesak juga berarti memeras. *Hamazah* di dalam berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an disebut tiga kali, *humazah* satu kali, yaitu di dalam surah al-Humazah:1, *hammaz* satu kali, yaitu di dalam surah al-Qalam:11, dan *hamazat* satu kali, yaitu di dalam surah al-Mu'minin: 97. Al-Jauhari mengatakan *al-Lumazah* adalah al-aib (cacat), asalnya adalah isyarat dengan tangan atau diartikan sebagai banyak cacat atau membuka aib.<sup>4</sup>

Sebagaimana terdapat pada surat al-Humazah: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Artinya:

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela.” (Qs. Al-Humazah [104]: 1)

Kata dalam ayat tersebut terdapat perbedaan diantara ulama yaitu pada kata *al-lumazah* dan *al-humazah*. Para pakar bahasa mengartikan *al-humazah* orang yang mencela atau mencaci didepan orang yang bersangkutan, sedangkan *al-lumazah* orang yang menyebutkan aib orang di belakangnya. Ulama lain menyebutkan yaitu pertama, pendapat Ibnu Abbas bahwa *al-humazah* adalah pengumpat dan pemfitnah sedang *al-lumazah* pencela. kedua, pendapat abu Yazid, *al-humazah* ialah pencela dengan menggunakan tangan, sedangkan *al-lumazah* dengan lidah. Ketiga, Abul Aliyah, *al-humazah* berhadapan tetapi *al-lumazah* tidak berhadapan. Ada yang mengatakan juga bawah *al-humazah* terang terangan dan *al-lumazah* secara sembunyi sembunyi dengan alis dan mata.<sup>5</sup> Seperti

---

Al-Mishbah Jilid 01 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted/page/n203/mode/2up>.

<sup>4</sup> M Dhuha Abdul Jabbar and K H N Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (CV. Media Fitrah Rabbani, 2012).592.

<sup>5</sup> M Q Shihab and N Umar, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati : Pusat Studi Al-Quran : Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007). 317 <<https://books.google.co.id/books?id=IRzSuAAACAAJ>>.

halnya bentuk *humazah* pada pembahasan ini berarti bahwa ancaman ayat ini pun baru berlaku terhadap mereka yang telah amat terbiasa melakukan pelanggaran ini.<sup>6</sup> Walaupun banyak versi yang menyebutkannya dapat diambil inti bawah asalnya adalah memfitnah dan mencela dilakukan secara terang terangan maupun sembunyi sembunyi. Berikut adalah tiga kata yang terdapat dalam pembahasan ini, yaitu:

No	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah Dan Ayat
1	هُمَزَةٌ	pencela	Al-Humazah (104):1
2	هَمَّازٌ	mencela	Al-Qalam (68):11
3	هَمْرَاتٌ	bisikan	Al-Mukminun (23):97

**Table 4.1**

Ketiga ayat dari kata tersebut, dua surat memiliki konteks yang sama yaitu surah al-Qolam:11 dan surah al-Humazah ayat 1 yang sama sama membahas tentang seseorang yang memiliki sifat pengumpat dan pencela, pertama al-Qalam ayat 11 perintah agar tidak menjejurkan diri kedalam orang yang dzalim dan perintah agar tidak mengikuti atau menaati orang dzalim yang salah satu tandanya ialah mencela orang lain. Kedua al-Humazah ayat 1 ancaman bagi orang yang bersikap dzalim yang di dalam hal ini diantaranya memiliki sifat al-humazah. ketiga surah al-Mu'minun ayat 97 yaitu anjuran berdoa kepada Allah agar mendapat perlindungan dari setan sebagai mahluk yang dzalim.<sup>7</sup> Pada surah al-Qalam ayat 11, tidak penulis jelaskan secara panjang lebar karena penulis akan bahas tersendiri pada poin selanjutnya.

<sup>6</sup> Shihab Quraish, Tafsir Al Misbah, jilid 15. 513.

<sup>7</sup> Shihab and Umar.317.

b. Kata *Binamīm*

Kata *binamīm* terdiri dari dua bagian, *bi* adalah huruf jar yang membuat kata yang mengikutinya menjadi majrur. *namīm* adalah isim dan berada dalam bentuk majrur karena diikuti oleh *bi*. Kata tersebut, *binamīm* berarti dengan membawa fitnah. Asal kata *binamīm* ialah “*namma*” yang memiliki arti “mencela,”<sup>8</sup> at-Thabari menyebutkannya sebagai menghamburkan fitnah.<sup>9</sup> Kata *namīm* adalah bentuk mashdar atau jamak dari kata *namīmah* yaitu penyampaian berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan menimbulkan perselisihan antara sesama manusia. Pada ayat ini, terdapat dua perilaku yang dapat memicu terjadinya perilaku trolling. Ayat tersebut menyebutkan dua kata yaitu *hammāz* dan *binamīm*, kata *hammāz* memiliki arti mencela sedangkan *binamīm* menghamburkan fitnah, ini yg disebut at-Thabari.

Sebagaimana ayatnya:

هَكَازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ۱۱

Artinya:

“suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong).” (Qs. Al-Qolam [68]: 11)

Hemat penulis, Mencela dan memfitnah adalah dua perilaku yang berbeda meskipun keduanya melibatkan menyebarkan informasi negatif tentang seseorang. Mencela adalah ketika seseorang mengkritik atau mengolok-olok seseorang dengan cara yang tidak sopan atau tidak pantas. Mencela dapat dilakukan secara terbuka atau di depan orang lain, dan seringkali bertujuan untuk merendahkan atau mengejek seseorang. Namun, mencela biasanya tidak melibatkan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan tentang seseorang. Sementara itu, memfitnah adalah ketika seseorang secara sengaja dan dengan sengaja membuat

<sup>8</sup> Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, kesembilan (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2016).1884.

<sup>9</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 11 (Darel Hadith, 2010). 29.

atau menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan tentang seseorang dengan tujuan merusak reputasi mereka. Memfitnah melibatkan niat jahat dan sering kali bertujuan untuk mencemarkan nama baik seseorang atau merusak hubungan mereka dengan orang lain.

Jadi, perbedaan utama antara mencela dan memfitnah adalah cara mereka menyebarkan informasi negatif. Mencela lebih berfokus pada mengkritik atau mengolok-olok seseorang secara terbuka, sedangkan memfitnah melibatkan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan dengan tujuan merusak reputasi seseorang.

c. Kata *Binaba'in*

Huruf *bi* pada kata "*binaba'in*" adalah huruf jar yang berarti "dengan" atau "oleh", yaitu sebagai huruf jar yang menghubungkan kata berikutnya. Kata *naba'in* adalah kata benda yang berasal dari akar kata "*nabba'a*" yang berarti "berita" atau "kabar",<sup>10</sup> yaitu sebagai *maf'ul bih* (obyek) dari kata kerja *fasiqun* yang berarti "orang yang fasik" dalam ayat tersebut. Sebagaimana dalam al-Qur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (Qs.Al-Hujarat [49]: 6)

Kata yang sama dengan *binaba'in* terdapat di satu surat yaitu an-Naml (27): 22, pada ayat tersebut tidak menggambarkan perilaku provokatif namun hanya sebuah berita yang di bawa oleh burung hud hud kepada

<sup>10</sup> Bisri and others.703.

Sulaiman mengenai ratu Bilqis.<sup>11</sup> Selanjutnya, kata yang seakar dengannya dengan proposisi yang sesuai dengan penggunaannya ditemukan sebanyak 17 kali yaitu pada kata *binaba'in* terdapat dua puluh tuju kata yaitu *anba'ahum*, *naba'a* 5, *naba'u* 4, *nabba'ana*, *nabba'* 2, *naba'un*, *naba'ahu*, *nabba'ats*, *yunabba'u*.<sup>12</sup> Jumlah seluruhnya terdapat 19 kata, berikut pembagian ayatnya:

No	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
	بِنَبَاٍ	membawa berita penting	Al-Hujarat (49): 6
	بِنَبَاٍ	membawa berita penting	An-Naml (27): 22
1	أَنْبَأَهُمْ	Dia memberitahukan mereka	Al-Baqarah (2): 33
2	نَبَأَ	Kisah	Al-Maidah (5): 27
3	نَبَأَ	Berita	Al-A'raf (7): 175
4	نَبَأَ	Berita	At-Taubah (9): 70
5	نَبَأَنَا اللَّهُ	Allah telah memberitakan kepada kami	At-Taubah (9): 94
6	نَبَأَ	Berita	Yunus (10): 71
7	نَبَأَ	Beritakan	Yusuf (12): 37
8	نَبَأُوا	Berita	Ibrahim (14): 9
9	نَبَأَهُمْ	Cerita mereka	Al-Kahfi (18): 13
10	نَبَأَ	Kisah	Asy-Syu'ara (26): 69
11	نَبَأُوا	Berita	Sad (38): 21
12	نَبَأُوا	Berita	Sad (38): 67

<sup>11</sup> Evi Erviani Rais, 'Perilaku Burung Hud-Hud (Upupa Eposps) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains', 2023.4.

<sup>12</sup> 'lihat selengkapnya di Aplikasi Al Qur'an Kemenaq, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an: KEMENTRIAN AGAMA, <https://lajnah.kemenag.go.id/>.

13	نَبَأُهُ	Beritanya	Sad (38): 88
14	يُنَبِّئُ	Diberitahu	An-Najm (53): 36
15	نَبْرًا	Berita	At-Tagabun (64): 5
16	نَبَأَتْ	Ia memberitakan	At-Tahrim (66): 3
17	يُنَبِّئُهَا	diberitahukan	Al-Qiyamah (75): 13

Table 4.2

Ayat ayat diatas hanya memiliki kesamaan pada makna berita, tetapi pada maksud ayat tidak menggambarkan bentuk dari perilaku provokatif. Hal ini lain dengan konteks surah al-Hujarat (49): 6 yang memiliki kesamaan dengan perilaku provokatif, pada ayat tersebut terletak pada kata *binaba'in* yang mengacu pada berita atau kabar yang dibawa oleh orang yang fasik. Ayat ini mengajarkan kepada orang-orang yang beriman untuk berhati-hati dan teliti dalam menerima berita dari seseorang yang tidak dapat dipercaya atau dianggap tidak jujur. Kata *binaba'in* menunjukkan bahwa berita atau kabar tersebut merupakan objek atau isi dari apa yang dibawa oleh orang yang fasik.<sup>13</sup>

d. Kata *Barī'an*

Kata *barī'an* adalah kata benda yang berasal dari akar kata "*bara'a*" yang berarti "menciptakan"<sup>14</sup> berkedudukan sebagai *fi'il madhi*, kemudian kata tersebut dalam ayat ini, berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (obyek) dari kata kerja *yar'mi* yang berarti "melempar" pada kata sebelumnya, yang memiliki arti "menyatakan bebas dari tuduhan". Kedua kata tersebut jika digabung *summa yarmi bihī barī'an* maka memiliki arti *kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah*, Sebagaimana disebutkan ayat-nya, yaitu:

<sup>13</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al Misbah, jilid 13*. 226.

<sup>14</sup> Zuhdi.309.

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا

وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

Artinya:

“Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.” ( Qs. An-Nisa’ [4]:112)

Kata *barī’an* memiliki konteks pada pengertian perilaku *trolling* yang menuduh orang lain yang tidak bersalah hingga menimbulkan kegaduhan. Kemudian, kata yang memiliki makna seperti kata *bara’a* terdapat 5 kata.<sup>15</sup> Berikut ringkasan ayatnya, yaitu:

No	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
1	تَبَرَّأَ	Berlepas tangan	Al-Baqarah (2):166
2	فَتَنْتَبِرًا	Maka kami akan berlepas tangan	Al-Baqarah (2):167
3	تَبَرَّأَ	Dia berlepas diri	At-Taubah (9):114
4	تَبَرَّأْنَا	Kami berlepas diri	Al-Qasas (28): 63
5	فَتَبَرَّأَهُ اللَّهُ	Maka Allah membebaskannya	Al-Ahzab (33): 69

Table 4.3

Lima kata pada ayat tersebut, tidak menggambarkan perilaku *trolling* hanya saja yang dimaksud adalah di akhirat kelak sesembahan yang ia sembah akan bertanggung jawab, dan orang kafir menyembah berhala yang tidak dapat menolongnya

<sup>15</sup> lihat selengkapnya di Aplikasi Al Qur’an Kemenaq, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an: KEMENTRIAN AGAMA, <https://lajnah.kemenag.go.id/>.



hingga ia ingin kembali kedunia untuk bertobat dan menyembah Allah, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 166 dan 167.<sup>16</sup> Kemudian maksud dari kalimat *summa yarmi bihī barī’an* ialah mengacu pada tuduhan palsu yang dilemparkan kepada seseorang. Dalam konteks ayat ini, kata ini menunjukkan bahwa jika seseorang melakukan dosa atau kesalahan, lalu melemparkan tuduhan palsu terhadap orang lain, maka dia telah menanggung tuduhan palsu tersebut dan juga dosa yang jelas.<sup>17</sup>

e. Kata *ḥammālatal-ḥaṭab*

Kalimat *ḥammālatal-ḥaṭab*, *hamala* memiliki makna *pembawa*,<sup>18</sup> yaitu pembawa kayu bakar, ditunjukkan kepada orangnya yaitu istri Abu Lahab yang bernama Ummu Jamil binti Harb saudara perempuan Abu Sofyan. Sedangkan *ḥammālatal-ḥaṭab* dinasabkan membawa makna kepada *asy-syatamu wa azd-dzammu*. Kalimat *ḥammālatal-ḥaṭab* terdiri dari dua kata yaitu *khamala* dan *khatoba*, *khamala* memiliki arti membawa<sup>19</sup> sedangkan *khatoba* memiliki arti kayu bakar.<sup>20</sup> Kata tersebut dalam al-Qur’an hanya terdapat pada surah al-Lahab ayat 4. Sebagaimana didalam al-Qur’an disebutkan:

وَأَمْرَأَتُهُ إِيمَانًا الْخَطْبِ ٤

Artinya:

“(begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Qs. Al-Lahab [114]: 4).

M. Quraisy Shihab menyebutkan arti dari kalimat *ḥammālatal-ḥaṭab* yaitu digambarkan sebagai pembawa isu dan fitnah, *al-ḥaṭab* (kayu) disini dimaknai sebagai fitnah, karena kayu adalah bahan bakar

<sup>16</sup> ‘ lihat selengkapnya di Aplikasi Al Qur’an Kemenag, Tafsir Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an: KEMENTRIAN AGAMA, <https://lajnah.kemenag.go.id/>.

<sup>17</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 05*, Terj. Marwan Affandi Dkk. Jakarta: Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).899.

<sup>18</sup> Bisri and others.134.

<sup>19</sup> Bisri and others.134.

<sup>20</sup> Bisri and others.121.

yang dapat menyulut api, begitupun dengan fitnah dapat menyulut api permusuhan.<sup>21</sup>

## 2. Penafsiran At-Thabari Tentang Ayat Ayat Perilaku Internet Trolling

### a. Tafsir Kata *Lumazatin*

kata *humazah* (pengumpat) dan *Lumazah* (pengejek), merujuk pada kecelakaan bagi setiap pengumpat dan pencela, mereka yang tidak puas-puasnya dengan keadaan bagaimanapun baiknya, lalu mengumpat-umpat dan selalu menyalahkan orang lain. Dalam tafsir at-Thabari kata *bagi setiap pengumpat*, maksudnya adalah bagi setiap penggunjing manusia yang menggunjingkan dan mengumpat mereka.<sup>22</sup> Perbedaan antara *lummāz* dan *al-hammāz* yaitu *lummaāz* berarti mencela manusia melalui lisan saja sedangkan *al-hammāz* berarti yang mencela manusia dan memukulnya dengan tangannya.<sup>23</sup> Sebagaimana disebutkan di dalam surah al-Humazah, yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Artinya:

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”.(Qs. Al Humazah [104]: 1)

At-Thabari menafsirkan surat al-Humazah ayat 1 menggunakan 17 riwayat dan mengelompokkannya menjadi 6 periwayatan yang berbeda, perbedaan dari 6 periwayatan yang disebutkan terletak pada maksud dari kata *humazah*, *lumazah*, dan maksud dari ayat *Wailul likulli humazatil-lumazatin*. penulis akan mengambil beberapa periwayatan saja yang mewakili dari 6 periwayatan yang berbeda dan periwayatan tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan tema penulis

<sup>21</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al Misbah*, jilid 15. 597.

<sup>22</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 11 (Darel Hadith, 2010). 695.

<sup>23</sup> M Dhuha Abdul Jabbar and K H N Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (CV. Media Fitrah Rabbani, 2012).696.

yaitu tentang perilaku *trolling*, dalam tafsir at-Thabari disebut sebagai tindakan provokasi.<sup>24</sup>

Tafsir at-Thabari menafsirkan bahwa *al-lumazah* maksudnya adalah yang mencela manusia dan mengumpat mereka. At-Thabari juga menyebutkan beberapa riwayat tentang tafsiran ayat tersebut. Kelompok riwayat pertama terdiri dari tiga riwayat dan penulis hanya menyebutkan dua karena riwayat tersebut sama dengan riwayat yang disampaikan oleh Musyarrif bin Aban yaitu sebagai penguat dari riwayat tersebut yaitu tentang seseorang yang akan Allah masukkan ke dalam al Wail, kemudian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Humaid maksud dari *al-humazah* dan *al-lumazah*, berikut riwayatnya:

- 1) “ Musyarrif bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dari Abu al-Jauza, ia berkata: Aku katakan kepada Ibnu Abbas, “Siapakah orang-orang yang Allah memulai penimpaan al Wail kepada mereka?” Ia menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang suka menyebarkan provokasi, memecah belah orang-orang yang saling mencintai, dan suka mengobrol aib orang lain.”
- 2) “ Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih’ dari Mujahid, mengenai firman, *Wailul likulli humazatil-lumazatin*, Kecelakaanlah bagi setiap Pengumpat lagi pencela, ia berkata, *al-humazah* adalah memakan daging manusia, sedangkan *al-lumazah* adalah pencela.”

Riwayat kedua menjelaskan bahwa Allah mengancam mereka yang suka mengumpat dan mencela. Dalam riwayat tersebut di ibaratkan seperti memakan daging manusia yaitu sebagai seorang pengumpat yang

---

<sup>24</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, jilid 11 (Darel Hadith, 2010). 696-698.

menunjukkan tindakan merusak hubungan antara sesama dan pencela yaitu tindakan yang merendahkan dan merugikan orang lain.

Selanjutnya at-Thabari melanjutkan lagi riwayat yang menafsirkan ayat tersebut dari mujahid yang berbalikan tafsir dari riwayat diatas. Kelompok riwayat kedua terdiri dari dua riwayat sebagaimana penulis hanya menyebutkan satu riwayat karena riwayat satunya hanya sebagai penguat dari riwayat pertama dan perbedaannya pada orang yang meriwayatkannya. Riwayat pertama di sampaikan oleh Abu Kuraib dan kedua disampaikan oleh Musyarrif bin Aban Al-Hithab. Riwayat ini berbalikan dengan riwayat diatas yaitu berbeda dalam menafsirkan kata *al-humazah* dan *al-lumazah*. Berikut riwayatnya:

“ Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, *Wailul likulli humazatil-lumazatin*, Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat, ia berkata al-humazah adalah pencela, sedangkan al-lumazah adalah memakan daging manusia.”<sup>25</sup>

Kemudian at-Thabari menyebutkan riwayat-riwayat lain yang berbeda dengan kedua riwayat mujahidin diatas. Kelompok riwayat ketiga terdiri dari satu riwayat, yaitu:

“ Ibnu Bayssyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, *Wailul likulli humazatil-lumazatin*, kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, ia berkata, “Salah satunya adalah yang memakan daging manusia, dan yang lain adalah pencela.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 696.

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 696.

Riwayat ini tidak menyebutkan secara langsung apakah *al-humazah* masuk dalam katagori *memakan daging manusia* atau *pencela*, begitu juga sebaliknya pada kata *al-lumazah*. Memahami dari riwayat diatas menunjukkan bahwa yang menceritakan riwayat tersebut merasa kesulitan menata'wilkan kedua kata tersebut, karena itulah penukilan riwayat darinya berbeda-beda dengan yang lain sebagaimana at-Thabari menyebutkannya.<sup>27</sup> Kemudian dalam kelompok riwayat ke empat at-thabari memberikan perbedaan periwayatan mengenai kata *al-humazah* dan *al-lumazah* dengan jumlah tujuh riwayat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, tetapi intinya adalah ada mujahidin yang menyatakan bahwa *al-humazah* yaitu pemakan daging manusia sedangkan *al-lumazah* yaitu pencela manusia.

Kemudian, at-Thabari Sebagian ulama menyebutkan bahwa orang yang di maksud *humazah* dan *al-lumazah* ialah seorang laki-laki dari kalangan ahli syirik, yaitu Jamil bin Amir al-jumahi, sedangkan ada yang berkata bahwa laki laki itu adalah al-akhnas bin Syuraiq. Kelompok riwayat ke lima terdiri dari tiga riwayat, dua riwayat yang memiliki kesamaan dan satu riwayat tidak disebutkan nama orangnya. Sebagaimana riwayatnya, yaitu:

- 1) "Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya. *Wailul likulli humazatil-lumazatin*, Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, ia berkata, "Maksudnya adalah orang musyrik yang mengumpat dan mencela manusia."
- 2) "Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits

---

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 11 (Darel Hadith, 2010). 696.

menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari seorang laki-laki warga Riqqah, ia berkata, “Ini diturunkan berkenaan dengan Jamil bin Amir al-Jumahi.”

- 3) “Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, mengenai firman-Nya, *humazatil-lumazatin*, Pengumpat lagi pencela, ia berkata, “Tidak dikhususkan bagi seseorang, tapi diturunkan berkenaan dengan Jami bin Amir.” Warqa berkata: “Hal ini dinyatakan pula oleh ar-Raqasyi.”<sup>28</sup>

Riwayat tersebut dari analisis penulis bahwa nama yang disebutkan at-Thabari yaitu al-akhnas bin Syuraiq tidak disebutkan secara langsung didalam riwayat, tetapi pada riwayat pertama at-Thabari menyebutkan bahwa “Maksudnya adalah orang musyrik yang mengumpat dan mencela manusia”, hal ini mungkin orang musrik yang dimaksud disini adalah akhnas bin Syuraiq, sebagaimana disampaikan at-Thabari dari kutipan riwayat Ibnu Abd al A’la yang akan penulis sebutkan riwayatnya pada pembahasan kata *binamim*.

Selanjutnya, kelompok riwayat ke enam hanya menyebutkan satu riwayat, tidak menyebutkan nama individu secara langsung tetapi setiap yang sifatnya begitu, masuk dalam kategorinya. Sebagaimana riwayatnya, yaitu:

“ Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi

---

<sup>28</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, jilid 11 (Darel Hadith, 2010). 698.

Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, *Wailul likulli humazatil-lumazatin*, kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, ia berkata, “Tidak mengkhususkan seseorang.”<sup>29</sup>

At-Thabari memberikan komentar bahwa pendapat yang benar mengenai hal ini adalah bahwa Allah menyatakan perkataan secara umum, sehingga mencakup setiap individu yang melakukan fitnah dan mencela, serta setiap orang yang memiliki sifat dan perilaku yang sesuai dengan yang disebutkan dalam ayat tersebut, tanpa memandang siapa mereka.<sup>30</sup>

b. Tafsir Kata *Binamīm*

At-Thabari menafsirkan surat al-Qalam ayat 11 menggunakan 6 riwayat dengan mengelompokkan 2 bagian perbedaan riwayat. Tiga diantaranya menjelaskan tentang kata *hammāz* yang memiliki hubungan dengan kata selanjutnya, dan tiga lainnya menjelaskan tentang kata *masysyā'im binamīm*. Penulis akan lebih banyak mengambil penafsiran dari kata *masysyā'im binamīm*, sebagaimana at-Thabari menggunakan 3 riwayat.

Dalam surah al-Qalam ayat 11, terdapat kata *hammāz* yang masih memiliki hubungan dengan surah *al-humazah* yaitu mencela manusia sama dengan memakan daging mereka. Berfokus pada kata selanjutnya yaitu *masysyā'im binamīm*, yang *kian kemari menghambur fitnah* maksudnya ialah menghamburkan perkataan kepada manusia seperti mengadu domba antara satu dengan yang lain, dan menyampaikan ucapan orang satu kepada orang lain. Kemudian at-Thabari menyebutkan beberapa riwayat yang menyebutkan tafsir ayat tersebut, diantaranya:

- 1) “ Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat

---

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 698.

<sup>30</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 698.

Hammāzim, yang banyak mencela, ia berkata, “Maksudnya adalah yang memakan daging kaum muslim.” *masysyā'im binamīm*, yang kian kemari menghambur fitnah, maksudnya adalah memindahkan ucapan sebagian mereka kepada sebagian lain.”

- 2) “ Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat *masysyā'im binamīm*, yang kian kemari menghambur fitnah, ia berkata, Maksudnya adalah berjalan dengan kedustaan.”
- 3) “ Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur berkata dari Mu'ammār, dari Al Kalbi, tentang firman-Nya, *masysyā'im binamīm*, yang kian kemari menghambur fitnah, dia berkata, “Dia adalah al-Akhnasy bin Syariq, dan asalnya dari Tsaqif.” Mereka banyak di bani Zahrah.”<sup>31</sup>

Riwayat yang diceritakan Bisyr memberikan maksud bahwa ucapan atau pendapat yang disampaikan sekelompok orang dan menyampaikannya kepada kelompok lain dengan kebohongan berita yang bersifat provokatif, sedangkan riwayat yang disampaikan Muhammad bin Sa'ad maksudnya sama persis dengan yang disampaikan oleh Bisry bahwa tindakan atau perilaku tidak jujur atau berbohong. Selanjutnya, pada riwayat ketiga ini, at-Thabari menyebutkan maksud dari penyebar fitnah yang dilakukan oleh al-Akhnasy bin Syariq yang berasal dari Tsaqif.<sup>32</sup> Riwayat ini menjadi jawaban dari riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin Sa'd pada pembahasan kata *lumazatin*.

### c. Tafsir Kata *Binaba'in*

---

<sup>31</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 30.

<sup>32</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 30.



Surat al-Hujarat ayat 6 dalam penafsiran at-Thabari, disebutkan 9 riwayat tanpa mengelompokkan yang menjadi dasar dalam periwayatan at-Thabari. Semua riwayat menjelaskan maksud yang sama, hal ini mungkin menjadi dasar bahwa dalam penafsiran ayat tersebut banyak ulama yang sepakat. Pada awal penafsirannya at-Thabari menyebutkan kata *fa tabayyanū*, karena kata tersebut memiliki keterkaitan dengan maksud kata selanjutnya. Penulis tidak menyertakan semua riwayat yang disampaikan at-Thabari karena ke 9 riwayat tersebut memiliki makna yang sama yaitu ketika peristiwa pengambilan sedekah. Maka disini penulis mengutip hanya beberapa saja sebagai data tentang penafsiran yang disampaikan at-Thabari.

Penafsiran at-Thabari menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan berita dari orang fasik, di dalam tafsirnya, disebutkan orang fasik tersebut ialah Walid bin Uqbah, asbabun nuzul ayat ini sama dengan pengertian dari perilaku *trolling* yang disampaikan oleh Jonathan Bishop dalam jurnalnya bahwa *trolling* adalah perilaku provokasi yang membuat kegaduhan.<sup>33</sup> Berikut tentang penafsiran at-Thabari mengenai ayat tersebut, diantaranya:

At-Thabari menyebutkan maksud dari kata *fa tabayyanū* ialah maka periksalah dengan teliti. Kemudian mengenai kata *fa tabayyanū*, ahli qira'ah berbeda ketika membacanya, ahli qira'ah Madinah umumnya membacanya *fatatsabbastū*, dengan huruf *tsa*, Sebagian ahli qira'ah lainnya membacanya dengan huruf *ya'* yaitu *fatabayyanū* yang memiliki makna tunggulah hingga kalian mengetahui kebenarannya, jangan terburu-buru menerimanya. Pendapat yang benar tentang hal ini adalah, kedua-duanya merupakan qira'ah yang sudah dikenal, dan maknanya pun tidak jauh berbeda. Oleh

---

<sup>33</sup> Bishop, 'Representations of "trolls" in Mass Media Communication: A Review of Media-Texts and Moral Panics Relating to "Internet Trolling"'.  
 A Review of Media-Texts and Moral Panics Relating to "Internet Trolling".

karena itu, dengan qira'ah mana saja yang digunakan, telah dianggap benar.<sup>34</sup>

Disebutkan bahwa ayat ini turun pada Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, yaitu seorang laki-laki yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk mengambil sedekah dari bani Mushthaliq setelah peperangan. Namun, syetan membisikkan pikiran kepada laki-laki tersebut bahwa bani Mushthaliq hendak membunuhnya. Akibatnya, laki-laki tersebut kembali kepada Rasulullah SAW dan mengatakan bahwa bani Mushthaliq tidak mau menyerahkan sedekah mereka. Ketika warga bani Mushthaliq mengetahui hal ini, mereka khawatir bahwa tindakan laki-laki tersebut akan menimbulkan kemurkaan Allah dan Rasul-Nya. Mereka segera mendatangi Rasulullah SAW dan menyampaikan kekhawatiran mereka. Sebagaimana kutipan riwayatnya:

“...Rasulullah SAW mengutus seorang laki-laki untuk mengambil sedekah bani Mushthaliq setelah peperangan.” Mendengar hal ini, warga bani Mushthaliq berniat menyambut laki-laki tersebut, sebagai bentuk penghormatan terhadap perintah Rasulullah SAW. Namun syetan membisikkan ke dalam pikiran laki-laki tersebut bahwa mereka hendak membunuhnya, maka laki-laki tersebut kembali kepada Rasulullah SAW dan berkata, “Sesungguhnya bani Mushthaliq tidak mau menyerahkan sedekah mereka.” Rasulullah SAW pun marah, begitu juga kaum muslim. Sementara itu, warga bani Mushthaliq yang mengetahui kembalinya laki-laki tersebut, segera mendatangi Rasulullah SAW.....<sup>35</sup>

Kemudian at-Thabari melanjutkannya yaitu, *an tuṣību qaumam bijahālatin* maksudnya

---

<sup>34</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 10* (Darel Hadith, 2010). 279.

<sup>35</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 10* (Darel Hadith, 2010). 279-280.

ialah, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum yang tidak bersalah karena ketidaktahuan kalian akan keadaan mereka. Kemudian diakhir ayat dengan firman Allah yaitu, *fa tuṣbiḥu 'alā mā fa'altum nādīmīn*, maksudnya ialah yang menyebabkan kalian menyesal karena kalian menimpakan musibah tersebut kepada mereka.<sup>36</sup> Dalam kutipan ini, at-Thabari mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam bertindak yaitu memeriksa berita secara teliti sebelum membenarkannya.

#### d. Tafsir Kata *Bari'an*

kata *bari'an* berasal dari kata “bara'a” yang memiliki arti bebas atau tidak bersalah. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada orang yang tidak bersalah yang dituduh melakukan kesalahan atau dosa oleh orang lain. Dalam ayat ini, *bari'an* adalah ma'ful bih (obyek langsung) dari kata kerja *yarmi* (menuduh). Jadi, secara keseluruhan, bagian dari ayat ini berarti “menuduh orang yang tidak bersalah”.

sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan firmanNya:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا  
وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

“Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.”( Qs. An-Nisa':112).

At-Thabari diawal penafsirannya, menyebutkan perbedaan antara *khathi'ah* dan *itsm* kemudian menyebutkan maksud dari kata *summa yarmi bihi*

<sup>36</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 10* (Darel Hadith, 2010). 282.

*barī'an*. At-Thabari dalam menafsirkan kata tersebut hanya menggunakan dua riwayat dan kedua riwayat tersebut menyebutkan penjelasan yang sama, riwayat pertama menjelaskan dan satunya lagi sebagai pendukung atau penguat dari riwayat pertama. berikut penjelasannya:

Menurut at-Thabari yang mengutip perkataan dari abu ja'far maksud surat an-Nisa ayat 112 pada kalimat *fa qadihtamala buhtānaw wa ismam mubīnā* ialah barang siapa melakukan kesalahan (yaitu dosa) atau *itsm* (yaitu suatu kemaksiatan yang tidak boleh dilakukan). At-Thabari menyebutkan bahwa Allah membedakan antara *khathi'ah* (kesalahan) dengan *itsm* (maksiat), karena kesalahan terkadang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, sedangkan *itsm* dilakukan atas dasar kesengajaan. Jadi, Allah membedakan penyebutannya. Dengan kata lain, Allah berfirman:

“Barang siapa melakukan kesalahan yang tidak disengaja dan kemaksiatan yang dilakukan secara sengaja. *summa yarmi bihī barī'an*, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maksudnya, kemudian melemparkan kesalahan atau dosa tersebut kepada orang yang tidak bersalah.”<sup>37</sup>

Para ahli tafsir memiliki perbedaan pendapat mengenai maksud dari firman-Nya “*barī'an*” setelah mereka sepakat bahwa yang melemparkan kesalahan dan dosa kepada orang yang tidak bersalah adalah perbuatan yang berasal dari bani Ubairiq. Beberapa yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki Muslim bernama Lubaid bin Sahl. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki Yahudi bernama Zaid bin Samin, dan riwayat tersebut telah disebutkan sebelumnya. Ibnu Sirin termasuk di antara mereka yang berpendapat bahwa laki-laki tersebut

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 04 (Darel Hadith, 2010). 152.

adalah orang Yahudi.<sup>38</sup> Adapun riwayat dari pernyataan tersebut ialah:

“ Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Ghundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Syu’bah, dari Khlid al -Hadzdza, dari Ibnu Sirin, mengenai ayat, *summa yarmi bihī barī’an*, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, ia menyatakan, maksudnya adalah orang Yahudi.”

Riwayat yang sama sebagai pendukung juga disampaikan, yaitu:

“ Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Badal bin al-Mihbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu’bah menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Ibnu Sirin, riwayat yang sama.” Ada yang berpendapat bahwa ayat, *summa yarmi bihī barī’an*, dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, artinya adalah, “Kemudian dilemparkan perbuatan dosa orang yang telah berkhianat tersebut kepada orang yang tidak bersalah.”

Huruf *ha* pada lafazh *bihī* kembali kepada perbuatan dosa. Kalaupun dijadikan kinayah untuk penyebutan dosa dan kesalahan itu dibolehkan, maka perbuatan-perbuatan, sekalipun berbeda dalam pengungkapannya, namun referensinya hanya kepada satu makna, yaitu perbuatan. Kemudian maksud dari sambungan dari ayat ini ialah bahwa ayat *fa qadihtamala buhtānaw wa ismam mubīnā*, memiliki makna “Orang yang melemparkan tuduhan atas perbuatan maksiat yang ia lakukan kepada orang yang tidak melakukannya.” Kata *buhtānan* ialah pendustaan dan kebohongan sedangkan kata *wa ismam mubīnā* ialah dosa yang nyata. Allah menjelaskan pertanggungjawaban pelakunya

---

<sup>38</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, jilid 04 (Darel Hadith, 2010). 153.

terhadap tuhanNya dan memberitahukan kebalikannya kepada orang yang mengerti kejadian yang sebenarnya.<sup>39</sup>

e. Tafsir Kata *Hammālatal-ḥaṭab*

Penafsiran at-Thabari terhadap surat al-lahab ayat 4 diawali dengan menyebutkan maksud dari ayat tersebut, kemudian menjelaskan perbedaan pembacaan Qira'at terhadap kata *ḥammālatal-ḥaṭab* setelah itu melanjutkan penjelasan mengenai ayat tersebut dengan menggunakan 14 riwayat dan mengelompokkan kedalam 5 perbedaan periwayatannya. Lima pengelompokan riwayat tersebut, diantaranya ada kelompok riwayat yang mendukung riwayat lain. Perbedaan dari riwayat tersebut terletak pada maksud dari perlakuan yang dilakukan oleh Ummu Jamil, ada yang mengatakan bahwa ia menebarkan duri di jalan rosululloh dan ada yang mengatakan bahwa pembawa kayu bakar maksudnya penyebar provokasi dan pencela rosululloh karena kefikirannya. Penulis akan bahas secara lahan perlahan.

kata *ḥammālatal-ḥaṭab* dalam al-Qur'an hanya disebut di dalam surah al-Lahab ayat 4, ayat tersebut menceritakan tentang Perilaku *trolling* yang dilakukan oleh istri abu lahab yaitu Ummu Jamil seorang wanita yang dikenal karena provokatif terhadap masyarakat terhadap dakwah nabi Muhammad. At-Thabari menafsirkan ayat *wamra'atuh, ḥammālatal-ḥaṭab*, yang memiliki maksud kelak Abu Lahab dan istrinya pembawa kayu bakar akan masuk ke dalam api yang bergejolak.<sup>40</sup>

Kemudian at-Thabari menyebutkan perbedaan bacaan para ahli Qira'at tentang kata *ḥammālatal-ḥaṭab*, *pembawa kayu bakar*, ahli qira'at Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya *hammalahul-hatobi* dibaca *rafa'* kecuali Abdullah bin Abi Ishaq ia membacanya dengan nashab. Kemudian riwayat dari imam Ashim mengenai perbedaan tersebut, ia membacanya dengan *rafa'* tetapi

---

<sup>39</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 04* (Darel Hadith, 2010). 153.

<sup>40</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 760.

ada juga yang meriwayatkannya bahwa ia membacanya nashab.<sup>41</sup>

Kemudian at-Thabari menjelaskan bahwa orang yang membacanya dengan rafa', berarti menganggapnya sebagai na'at dari kata *wamratuhū* yang kata al-mar'ah ini rafa' sebagai khobar dari kalimat sebelumnya yaitu *sayaslā*. Tetapi bisa juga yang menyebabkan rafa'-nya ini adalah sifat, yaitu pada redaksi *fjidiha* yang di lehernya, sehingga *hammalahu* sebagai na'at *wamraatuhū*. Sedangkan qira'at dengan nashab, dianggap sebagai celaan, tetapi mungkin juga nashabnya ini sebagai pemutus bagi al-mar'ah, karena kata *al mar'ah ma'rifat*, sedangkan *hammālatal-hatabi* sebagai *nakirah*. At-Thabari juga memiliki alasan Qira'at yang benar mengenai pendapat diatas ialah dengan rafa', karena merupakan yang lebih fasih diantara keduanya, dan karena terpadunya alasan Qira'at adanya.<sup>42</sup>

Kelompok riwayat pertama terdiri dari satu riwayat, riwayat tersebut menyatakan bahwa maksud dari *wamra'atuh*, *hammālatal-ḥaṭab* ialah bahwa Istinya datang dengan membawa duri, lalu melemparkannya ke jalanan Rasulullah SAW agar kaki beliau tertusuk duri itu ketika pergi shalat.<sup>43</sup> diantara riwayat yang dipakai ialah:

“ Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, *wamra'atuh*, *hammālatal-ḥaṭab* “Dan begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,” ia berkata, “la membawakan duri, lalu melemparkannya ke jalanan

---

<sup>41</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 761.

<sup>42</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 761.

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 761.

Rasulullah SAW agar dapat menyakiti beliau dan para sahabatnya.”

Kemudian kelompok riwayat kedua menjadi penguat dari riwayat pertama, dengan empat riwayat. Mengatakan bahwa *ḥammālatal-ḥaṭab* adalah wanita yang menukil perkataan. Penulis akan mengutip beberapa saja, Sebagaimana riwayat yang dipakai adalah:

- 1) “ Abu Hurairah Adh-Dhaba’i Muhammad bin Faras menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami dari Qurrah bin khalid, dari Atiyah al-Jadali, mengenai firman-Nya, *ḥammālatal-ḥaṭab* (pembawa kayu bakar), ia berkata, “Ia meletakkan dahan berduri di jalan Rasulullah SAW, sehingga seolah-olah beliau akan menginjak banyak duri.”
- 2) “ Diceritakan kepadaku dari al-Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu’adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, *Wamra’atuh, ḥammālatal-ḥaṭab*, “Dan begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,” ia berkata, “Ia membawa duri, lalu dilemparkan ke jalanan Nabi SAW agar menusuk beliau.”

Kelompok riwayat ketiga menyebutkan bahwa wanita itu disebut *ḥammālatal-ḥaṭab*, *Pembawa kayu bakar*, karena ia membakar perkataan, berjalan ke sana ke mari menyebarkan provokasi dan mencela Rasulullah SAW dengan kefanitan.<sup>44</sup> Diantara riwayat-riwayat yang menyebutkannya ialah:

- 1) “ Ibnu Abdil A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Mu’tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Mu’tamir berkata: Muhammad menyatakan bahwa Ikrimah berkata:

---

<sup>44</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 762.



- ḥammālatal-ḥaṭab, Pembawa kayu bakar, karena ia berjalan menyebarkan provokasi.”
- 2) “ Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya wamra’atuh, ḥammālatal-ḥaṭab “Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,” ia berkata, “Ia berjalan menyebarkan provokasi.”
  - 3) “ Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya ḥammālatal-ḥaṭab, Pembawa kayu bakar, ia berkata, “Provokator.”<sup>45</sup>

Kemudian pada riwayat keempat dikatakan bahwa ia mencela Rasulullah SAW dengan kemiskinan dan mengobral perkataan, sehingga ia dicela sebagai wanita pengobral, sebagaimana riwayatnya

“ Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, Wamra’atuh, ḥammālatal-ḥaṭab, dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, ia berkata, “Ia berjalan menyebarkan provokasi.”

Kemudian at-Thabari berpendapat bahwa pendapat yang lebih tepat di antara kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa wanita itu membawa duri lalu menyebarkannya di jalanan Rasulullah SAW. Sama dengan kelompok riwayat pertama dan kedua, tetapi pada riwayat kelima ini, at-

---

<sup>45</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 762.

Thabari memberikan riwayat yang lebih panjang. Sebagaimana riwayat yang dikutipnya.

“ Ibnu Humaid bahwa menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isa bin Yazid, dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Zaid, ia berkata, “Ketika diturunkannya ayat,” *Tabbat yadā abī lahabiw wa tabb*, binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa, sampai kepada istrinya Abu Lahab bahwa Nabi SAW telah mencelanya, maka ia bertanya, “Tentang apa ia mencelaku? Apakah menurut kalian aku ini memang seperti yang dikatakan oleh Muhammad, membawa kayu bakar, yang di lehernya terdapat tali dari sabut?” Ia lalu diam, kemudian mendatangi beliau dan berkata, “Sesungguhnya Tuhanmu telah membenci dan meninggalkanmu.” Allah lalu menurunkan surat adh-dhuha ayat 1-3, Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (Qs. Adh-Dhuha [93]: 1-3).”<sup>46</sup>

Beberapa riwayat yang telah dipaparkan diatas, lebih tepat dengan pembahasan penulis yaitu riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abdil A’la, Ibnu Basysyar, Muhammad bin Amr, Ibnu Abdil A’la, pada kelompok riwayat ke tiga yang menjelaskan bahwa pada kata *pembawa kayu bakar* maksudnya ialah yang memprovokasi dilakukan oleh Ummu Jamil.

---

<sup>46</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, jilid 11 (Darel Hadith, 2010). 763.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Perilaku Internet Trolling Dalam Perspektif Al-Qur'an

Istilah *internet trolling* banyak dikenal sekitar abad ke 2,<sup>47</sup> tetapi istilah tersebut dalam ensiklopedia al-Qur'an telah dikenal dengan istilah *namimah*, yaitu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memicu konflik atau perselisihan antara dua orang atau kelompok.<sup>48</sup> Perilaku *internet trolling* adalah sebuah fenomena yang relatif baru, sehingga al-Qur'an tidak secara spesifik membahas tentang perilaku tersebut. Namun, terdapat ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang serupa dengan perilaku *internet trolling*, seperti *humazatin*, *binamīm*, *binaba'in*, *barī'an*, *ḥammālatal-ḥaṭab*.

Semua kata diatas, masing-masing masuk dalam katagori jenis-jenis perilaku *trolling*, seperti yang dikatakan Ralph DiFranco bahwa terdapat 5 jenis *trolling* yaitu *Malicious Trolling*, *Jocular Trolling*, *State-Sponsored Trolling*, *Concern Trolling*, *Subcultural Trolling*.<sup>49</sup> Tetapi dari ke lima jenis *internet trolling* diatas, hanya ada dua jenis *trolling* yang mencakup semua kata dalam al-Qur'an, dan kata *humazah*, masuk kedalam jenis *trolling jocular trolling* yaitu tindakan seseorang yang mengganggu dengan cara yang humoris tetapi membuat korban merasa malu. Kemudian kata *binamīm*, *binaba'in*, *barī'an*, *ḥammālatal-ḥaṭab* semuanya masuk dalam jenis *trolling malicious trolling* yaitu seperti dikatakan oleh Ralph DiFranco bahwa perilaku yang menciptakan konflik dengan cara mengganggu, memprovokasi, atau merusak suasana damai yang berujung kegaduhan.<sup>50</sup> Berikut penulis akan sajikan penjelasannya:

---

<sup>47</sup> Allison Klempka and Arielle Stimson, 'Anonymous Communication on the Internet and Trolling', *Concordia Journal of Communication Research*, 1.1 (2014), 2.

<sup>48</sup> Tuti Yustiani, *Be Smart PAI*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008).26.

<sup>49</sup> DiFranco.

<sup>50</sup> DiFranco.

a. Kata *Lumazatin*

Kata *lumazatin* dalam al-Qur'an memiliki arti mencela atau menghina. Maksudnya dalam ayat ini ialah untuk menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku yang baik serta menghindari mencela atau menghina orang lain. Sebanyak tiga kali disebutkan kata yang memiliki makna yang berhubungan dengan *lumazatin*, namun satu ayat tidak memiliki keterkaitan, kata *hammāz*, *lumazatin*, memiliki konteks yang sama dengan pengertian perilaku *internet trolling*, sedangkan pada kata *hammazat* memiliki konteks yang berbeda. Pada ayat ini, memberikan pesan agar setiap orang tidak terlibat dalam tindakan yang merugikan dan merendahkan orang lain, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam. Terdapat dua kata yang sama dengan *lumazatin* yaitu *hammazat*, *hammaz*, tetapi pada kata *hammazat* memiliki konteks yang berbeda dengan kata *hammaz* dan *lumazatin*. Melihat dari bentuk kata *lumazatin*, seorang mufassir kontemporer yaitu M. Quraishy Shihab mengartikannya sebagai kata yang digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa.<sup>51</sup> kata *lumazatin* disini memiliki pengertian yang sama dengan salah satu jenis perilaku *internet trolling* yaitu *Jocular Trolling*, yaitu perilaku yang mengundang tawa kelompok tapi dengan tawaan untuk membuat korban malu.<sup>52</sup>

b. Kata *Binamīm*

Kata *binamīm* memiliki arti dengan membawa fitnah, kata tersebut memiliki hubungan dengan kata sebelumnya yaitu *hammāz* yang memiliki menunjukkan perilaku mencela. Kata *hammāz* dalam ayat ini merujuk kepada seseorang yang suka mencela atau mengkritik orang lain, seringkali dengan niat untuk merendahkan atau merusak reputasi mereka, sedangkan kata *binamim* merujuk kepada seseorang

---

<sup>51</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*. 513.

<sup>52</sup> DiFranco, "I Wrote This Paper for the Lulz: The Ethics of Internet Trolling," (2020): 931–45.

yang suka menyebarkan fitnah atau berita bohong, seringkali dengan tujuan untuk menimbulkan perselisihan atau konflik antara orang lain. Dua kata tersebut sama persis dengan salah satu jenis perilaku *internet trolling* yang umum dilakukan yaitu salah satu jenis *internet trolling Malicious Trolling*.

Ayat ini memiliki perbedaan dengan kata *hammāz*. Perbedaan utama antara *hammāz* dan *binamīm* terletak pada jenis perilaku negatif yang mereka gambarkan. *hammāz* merujuk kepada tindakan mengkritik atau mencari kesalahan orang sementara *binamīm* merujuk kepada tindakan menyebarkan informasi palsu atau tiak benar untuk merusak reputasi seseorang. Namun, keduanya sama-sama digunakan dalam ayat ini untuk menggambarkan perilaku orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, menunjukkan bahwa perilaku semacam itu tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merugikan diri mereka sendiri, dan hasil dari perilaku tersebut masuk dalam katagori perilaku *trolling* diatas.

c. Kata *Binaba'in*

Kata *binaba'in* dalam al-Qur'an diartikan sebagai berita atau informasi, maksud dalam konteks ayat ini ialah mengacu pada situasi ketika seorang fasik membawa berita yang tidak dibenarkan kepada orang mukmin. Fasik diartikan sebagai seseorang yang banyak berbuat maksiat, meninggalkan perintah Allah swt, keluar dari jalan yang dibenarkan agama atau orang yang melakukan dosa besar dan sering melakukan dosa kecil, dikatakan juga orang fasik cenderung membuat dan menyebarkan kebohongan yakni mengada-adakan sebuah berita yang belum tentu kebenarannya.<sup>53</sup> Pernyataan diatas menggambarkan perilaku *internet trolling* dengan jenis *Malicious Trolling* yang umum dilakukan, walaupun sebenarnya secara eksplisit tidak menyebutkan perilaku *internet*

---

<sup>53</sup> Rudi Hartono, M Taqiyuddin, and Hasep Saputra, 'Makna Subtansial Kata Fasik Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tafsir Al-Mishbah)' (IAIN Curup, 2021).

*trolling*.<sup>54</sup> Kata yang sama dengan kata *binaba'in* hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, tetapi kata yang seakar disebutkan sebanyak 17 kali tetapi dari jumlah seluruh kata yang ada, hanya satu yang memiliki konteks yang sama dengan perilaku *internet trolling* yaitu pada surat al-Hujarat ayat 6.

d. Kata *Barī'an*

Kata *barī'an* memiliki arti “tidak bersalah” atau *bara'a* yang memiliki arti *membebaskan*. Kata yang seakar dengan kata tersebut terdapat 5 kata yaitu pada kata dasarnya *bara'a* dan tidak satu ayat-pun yang memiliki konteks sama dengan perilaku *internet trolling*. Kemudian maksud pada kata *barī'an* ialah dalam konteks ayat ini ialah peringatan keras terhadap fitnah dan penyebaran berita palsu, yang bisa merusak reputasi dan kehidupan seseorang, dan berujung kerusuhan, dan hal tersebut sama persis dengan pengertian salah satu jenis *trolling* yaitu *Malicious Trolling*, dan kata *bara'a* masuk ke dalam jenis *trolling* tersebut. Sama seperti yang dikatan Mohd Anuar Ramli dan Nadia Salwa Roslan dalam jurnalnya bahwa dampak dari perilaku *internet trolling* ialah merusak reputasi seseorang karena orang yang melakukan penghinaan tersebut, dengan tindakannya, memicu konflik dan permusuhan dengan orang yang menjadi korban penghinaan tersebut.<sup>55</sup>

e. kata *Hammālatal-ḥaṭab*

Terakhir, pada kata *ḥammālatal-ḥaṭab* disebutkan hanya satu di dalam al-Qur'an. Pada kata *ḥatab*, dulu bangsa arab memaknainya sebagai menghasud, yakni selalu membawa kebuncian dari orang lain. Sedangkan secara keseluruhan pada kalimat *ḥammālatal-ḥaṭab* dalam ayat ini memiliki makna wanita yang selalu

---

<sup>54</sup> Rosiska Juliarti Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, 'Respon Al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 23.1 (2020), 28–37 <<https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/1691>>.

<sup>55</sup> Ramli and Roslan.

membawa-bawa kesalahan dan dosanya.<sup>56</sup> *Hatab* disini sebagai fitnah yang dibawa Ummu Jamil yang dilemparkan kepada nabi Muhammad.<sup>57</sup> Tindakan tersebut dilakukan oleh Ummu Jamil, dan suaminya pun ikut berkontribusi yaitu menentang ajaran Nabi Muhammad dan sang istri sebagai pengempor bahwa ajaran yang di bawa Muhammad memang salah,<sup>58</sup> dan pernyataan tersebut, menggambarkan jenis perilaku trolling yaitu *Malicious Trolling*.

## 2. Analisis Penafsiran At-Thabari Tentang Ayat Ayat Perilaku Internet Trolling

Perilaku *internet trolling* diartikan sebagai suatu perilaku menggunjing, mencela seseorang, pengumpat, provokasi, dan memancing reaksi negatif dari orang lain. Perilaku tersebut dapat membuat gangguan emosional, kesehatan mental, hingga dapat menurunkan reputasi seseorang. Biasanya perilaku ini terjadi karena para troll memiliki rasa balas dendam, frustrasi, dan bisa juga karena hanya sebagai hiburan dan lelucon tetapi berdampak buruk bagi korban.

Al-Qur'an telah menjelaskan perilaku yang memiliki kesamaan dengan perilaku *trolling*, sebagaimana dijelaskan pada surat al-humazah ayat 1, al-Qalam ayat 11, al-Hujarat ayat 6, an-Nisa' ayat 112, dan al-Lahab ayat 4. Ayat tersebut menjelaskan perilaku *internet trolling* secara parsial<sup>59</sup> yang dilakukan oleh orang zaman dahulu seperti saling adu domba, hanya perbedaannya pada zaman dahulu tidak terdapat *internet* sebagai mana sekarang, maka perilaku *trolling* yang dilakukan yaitu secara langsung tanpa dunia *internet*, sedangkan pada masa sekarang lebih

---

<sup>56</sup> Imam Al Qurtubi, *Al-Jâmi Lî Ahkâm Al-Qur'an, jilid 20 Ter. Fathurrahman, Ahmad Hotib ; Tafsîr Al- Qurtubî.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 869.

<sup>57</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 15.* 606 .

<sup>58</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 20.* 598.

<sup>59</sup> A Y U WULANDARI, 'Fenomena Namimah Dalam Perspektif Tafsir Dan Solusi Pencegahannya Di Era Kontemporer', 268, 2023 <[http://repository.uin-suska.ac.id/75194/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/75194/1/SKRIPSI FULL.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/75194/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/75194/1/SKRIPSI%20FULL.pdf)>.

leluasa untuk melakukan perilaku *internet trolling* karena semua orang dapat mengakses dunia *internet*. Dalam ayat ini menjelaskan kejadian perilaku *trolling* pada masa dahulu, pada ayat selanjutnya juga dijelaskan balasan bagi orang yang melakukan perilaku tersebut. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan fenomena tersebut, yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Artinya:

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela.” (Qs. Al-Humazah [104]: 1)

Tafsir at-Thabari menafsirkan bahwa ayat ini sampai 9 ayat berikutnya diturunkan berkaitan dengan Jamil bin Amir al-jumahi, tetapi at-Thabari menyebutkan lagi bahwa yang dimaksud dalam cerita ini ialah al-Akhnas bin Syuraiq. Riwayat yang diambil at-Thabari yaitu dari Muhammad bin sa'd, Muhammad bin Amr, al-Harits, menjelaskan bahwa laki laki itu adalah seorang yang musyrik yang suka mengumpat dan mencela manusia.<sup>60</sup> Ayat tersebut terlihat perilaku bentuk trolling-nya dari sikap yang dilakukan oleh Jamil bin Amir al jumahi yaitu sebagai penyebar fitnah. Adapun penyebaran fitnah sekarang sudah beralih pada platfrom digital, hal ini membawa dampak negatif yang sangat signifikan karena kabar yang belum mesti kebenarannya dipercaya banyak orang. Sebagaimana contoh tentang penggelapan dana eKTP oleh Ganjar Pranowo sebesar 520.000 Dollar AS yang dilakukan diruang kerja Mustoko Weni di gedung DPR, pada Oktober 2010,<sup>61</sup> hingga pelapor yang bernama Nazaruddin melaporkan dengan data yang tidak benar, sampai melewati MK dan Ganjar Pranowo di nyatakan tidak bersalah. Akibat dari vidio tersebut orang yang tetap benci terhadap Ganjar tetap melontarkan komentar yang

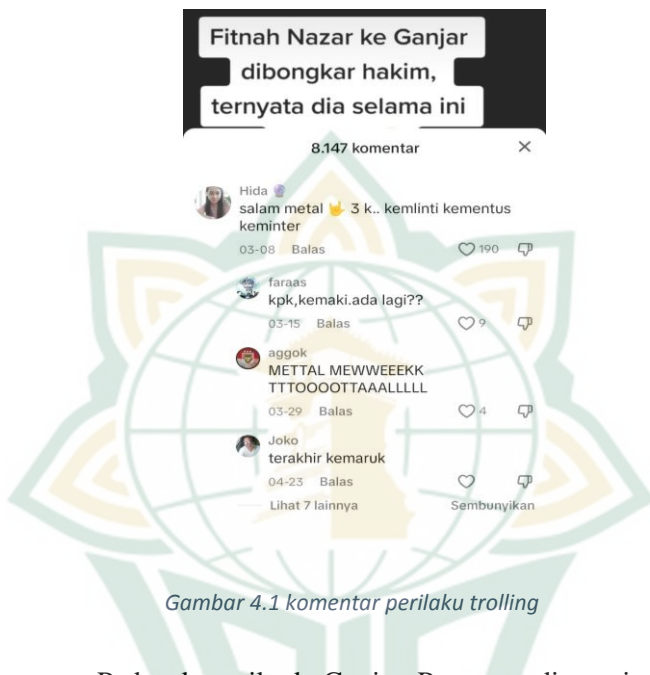
---

<sup>60</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 697-698.

<sup>61</sup> Abba reporter News sejak 2014. Gabrin, 'Dakwaan Korupsi E-KTP, Ganjar Pranowo Disebut Terima 520.000 Dollar AS' (9 Maret 2017) <<https://nasional.kompas.com/read/2017/03/09/11065081/dakwaan.korupsi.e-ktp.ganjar.pranowo.disebut.terima.520.000.dollar.as>>.



negatif, dapat kita lihat pada kolom komentar salah satu vidio *tiktok*-nya:<sup>62</sup>



Gambar 4.1 komentar perilaku trolling

Pada akun *tiktok* Ganjar Pranowo di posting vidio dimana para penggugat sedang melakukan laporan bahwa Ganjar Pranowo bersalah tapi pada akhirnya tidak terbukti. Gambar di samping menunjukkan sebuah perilaku *trolling* yang dapat mengganggu seseorang dan menimbulkan kegaduhan antara pengguna *tiktok* yang lain. Komentar tersebut dalam jenis perilaku *trolling* masuk dalam katagori *journal trolling*.

Kemudian di lanjutkan pada ayat 4 adalah bentuk balasan bagi seseorang pengumpat dan mencela yaitu di lempar kedalam neraka *hutamah*, sebagaimana firmanya *sesungguhnya dia benar benar akan dilemparkan kedalam hutamah*, Neraka yang apinya membakar sampai menembus kedalam hati seseorang pencela dan di tutup rapat dan tidak ada seorangpun yang dapat keluar darinya,

<sup>62</sup> Ganjar Pranowo, <<https://vt.tiktok.com/ZSFvUWmgk/>>. pada 04/06/2022.

mereka di ikat pada tiang-tiang api panas layaknya binatang yang di ikat dengan tidak terhormat,<sup>63</sup> dan di sebutkan juga bahwa orang yang suka mengadu domba tidak akan pernah masuk surga sebagaimana kutipan hadis nabi Muhammad SAW, *Tidak akan pernah masuk surga orang yang suka mengadu domba.*<sup>64</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku pengumpat dan pencela adalah perilaku keji yang masuk dalam katagori perilaku *trolling* yang masuk dalam katagori *malicious trolling* yaitu perilaku seseorang yang sengaja menciptakan konflik atau gangguan, dan Allah melarang perbuatan tersebut hingga pelakunya akan dimasukkan kedala neraka *hutamah*.

Dalam surah al-Qalam Allah menyebutkan kata *hammāz* yang masih memiliki keterkaitan dengan kata *humazah* yaitu mencela manusia, pada surah al-Qalam terdapat kata *binamīm* yang memiliki arti menyebarkan fitnah. Dalam arti pemaknaan kata tersebut at-Thabari mengambil beberapa riwayat yang menyebutkan hal tersebut diantaranya riwayat yang disampaikan oleh Bisyar disampaikan oleh Yazid disampaikan oleh Sa'id disampaikan oleh Qatadah bahwa maksud dari kalimat *masysā'im binamīm* ialah seseorang yang kesana kemari menyebarkan fitnah, yaitu memberikan informasi tentang seseorang tidak pada faktanya dan tidak terbukti kebenarannya.<sup>65</sup> Kemudian riwayat yang memiliki makna sama juga disebut at-Thabari yaitu riwayat dari Muhammad bin sa'ad dan riwayat oleh Ibnu abd al-a'la dari Ibnu tsaur dari mu'ammār dari al- kalbi, yang

---

<sup>63</sup> Moch Hisyam Ramadhan and Yeti Dahliana, 'Pemaknaan Kalimat Jama'a Malan Dalam Surah Al-Humazah Perspektif Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Karya Sayyid Quthb' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).11-12.

<sup>64</sup> Qurtubi, *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qur'an*, jilid 20 Ter. Fathurrahman, Ahmad Hotib ; *Tafsīr Al- Qurtubī*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 869.

<sup>65</sup> Fairuz Rhamdhathul Muthia and Ridwan Arifin, 'Kajian Hukum Pidana Pada Kasus Kejahatan Mayantara (Cybercrime) Dalam Perkara Pencemaran Nama Baik Di Indonesia', *RESAM Jurnal Hukum*, 5.1 (2019), 21–39.

menyebutkan bahwa pelaku di dalam ayat ini ialah al-akhnasy bin syariq berasal dari Bani Zahrah.<sup>66</sup>

Fitnah pada ayat 11 Surah al-Qalam merujuk pada tindakan menyebarkan namimah (adu domba) di antara sesama manusia. *Namimah* adalah menukil perkataan sebagian orang dengan tujuan menimbulkan konflik provokasi dan kekacauan.<sup>67</sup> Ayat tersebut juga menyinggung tentang sifat mencela dan menghasut. Dengan demikian, fitnah dalam konteks ayat tersebut ialah tindakan negatif berupaya untuk menyebarkan kebohongan dan rumor yang merugikan orang lain. Perilaku tersebut dapat kita lihat mengenai isu 31.000 ribu surat suara yang telah tercablos, menyatakan bahwa surat yang tercablos berasal dari luar negeri pasangan dari Ganjar-Mahfud MD. Akhirnya TPN dari Ganjar-Mahfud MD angkat bicara terkait vidio yang viral.<sup>68</sup> akibat dari vidio yang telah viral tanpa ada kejelasan akhirnya banyak netizen yang menghujat Ganjar Pranowo, bahkan komentar yang negatif, dapat kita lihat pada gambar ini:

---

<sup>66</sup> Ibnu Hajar At Thabari, *Tafsir At Thabari, Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 30.

<sup>67</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Dalam Bermasyarakat*, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), 301.

<sup>68</sup> Johannas Mangihot, 'Viral Surat Suara di Luar Negeri Sudah Tercablos Ganjar-Mahfud, TPN Kirim Tim Buat Telusuri'. 7 Februari 2024, 19:25 WIB, <https://www.kompas.tv/nasional/483414/viral-surat-suara-di-luar-negeri-sudah-tercablos-ganjar-mahfud-tpn-kirim-tim-buat-telusuri>.



Gambar 4.2 komentar perilaku trolling

Tujuan dari TPN Ganjar-Mahfud angkat bicara mengenai vidio viral tersebut ialah apakah hal tersebut benar terjadi atau hanya rekayasa, atau surat suara tersebut sah atau sebatas simulasi. Melihat dari isu tersebut dan terlihat dari komentar-komentar diatas, menunjukkan bahwa hal tersebut memicu datangnya komentar antara yang pro dan kontra akibatnya banyak yang saling sindir menyindir hingga berpeluang mendatangkan kerusuhan, perilaku tersebut disebut sebagai *trolling* dalam jenis *trolling malicious trolling*.

Perbuatan tersebut, Allah sangat mencelanya dengan memasukkan pelakunya kedalam neraka jahannam, sebagaimana firmannya,<sup>69</sup> yaitu:

<sup>69</sup> Fakultas Agama Universitas Medan Area Islam, 'Hukum Fitnah Dan Menyebarkan Hoaks Dalam Islam', Artikel *Februari* 9, 2023. <https://fai.uma.ac.id/2023/02/09/hukum-fitnah-dan-menyebarkan-hoaks-dalam-islam/>.

“ Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahannam benar-benar meliputi orang-orang kafir.” (At-Taubah [9]: 49).

Kemudian at-Thabari juga mengingatkan kepada kaum mukmin agar tidak tergesa gesa dalam mengambil keputusan berita yang disampaikan oleh orang-orang fasik,<sup>70</sup> sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujarat ayat enam, yaitu: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (At-Hujarat [49]: 6).

Dalam ayat tersebut at-Thabari menjelaskan dengan beberapa riwayat yaitu yang di sampaikan oleh Abu Kuraib dari Ja'far bin Aun dari Musa Bin Ubaidillah dari Tsabit dari Ummu Salamah dari Rasulullah bahwa didalam ayat ini, Allah menceritakan tentang orang fasik yang melaksanakan perintah Rasulullah tetapi tidak melakukan sesuai yang diarahkan Rasulullah, yaitu seorang yang bernama Walid bin Uqbah bin Abi mu'ith yang diperintah Rasulullah untuk mengumpulkan sedekah dari suku Bani Mushthalig. Namun, Walid bin Uqbah tersebut merasa takut dan kembali karena bisikan setan bahwa Bani mushthalig akan membunuhnya, dan akhirnya Walid bin Uqbah kembali dan mengatakan kepada Rasulullah bahwa suku Bani Mushthalig tidak mau memberikan sedekah. Hal ini membuat Rasulullah SAW dan kaum Muslimin marah. Sementara itu, suku Bani Mushthalig yang tidak mengerti alasan Walid bin Uqbah tersebut kembali, merasa khawatir dan pergi menemui Rasulullah SAW untuk menjelaskan

---

<sup>70</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 10* (Darel Hadith, 2010). 279.

bahwa mereka tidak memiliki niat buruk. Didalam cerita tersebut bahwa syaitan telah memberikan bisikan kepada walid bin uqbah kepada berita yang tidak benar hingga menimbulkan kegaduhan berita.<sup>71</sup>

Riwayat di atas sama yang dijelaskan oleh Quraisy Shihab, tetapi Quraisy Shihab memberikan penjelasan lebih rinci bahwa ulama berbeda pendapat, ada yang menolak, membenarkannya dan mempersalahkan al-Walid. Ulama yang menolak ber-alasan bahwa al-Walid adalah sahabat Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya, ulama yang membenarkannya ber-alasan bahwa al-Walid salah paham menyangkut Bani al-Musthalqa, apalagi sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dengan al-Walid yang pernah membunuh salah seorang keluarga mereka, sedangkan ulama yang mempermasalahkannya ber-alasan bahwa jika dia salah paham maka sewajarnya kesalahpahaman itu dia sampaikan kepada Nabi saw, sebagaimana perkataannya di kutip “Saya duga mereka akan membunuhku”, dan tidak memfitnah dengan menyatakan: “Mereka enggan membayar zakat.”<sup>72</sup>

Dalam banyak riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang fasik suka menyebarkan berita yang tidak sesuai dengan berita aslinya, dan hal tersebut masuk dalam kategori perilaku *trolling* yaitu kedalam jenis malicious trolling yang tujuannya untuk merusak reputasi kelompok, sebagaimana yang jurnal yang di tulis oleh Alkin Aydin, Begum Arda, Berzah Gunes, Oytun Erbas bahwa perilaku *trolling* ialah memberikan fakta palsu, mengalihkan topik yang tidak sesuai dengan faktanya.<sup>73</sup> Fenomena ini sama dengan isu mengenai kontroversinya keputusan wasit Shen Yin hao dari Vietnam pada laga Indonesia vs Uzbekistan yang dianggap wasit memberikan

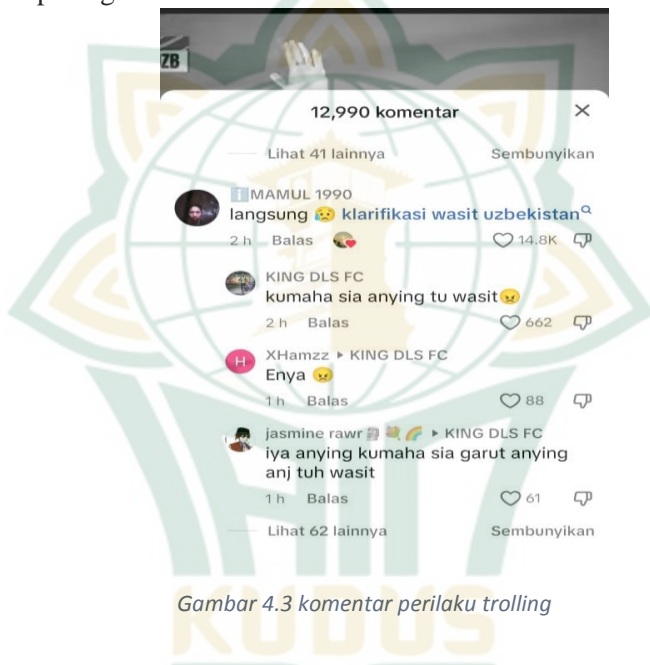
---

<sup>71</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 11* (Darel Hadith, 2010). 279-280.

<sup>72</sup> Shihab Quraisy, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. 237 .

<sup>73</sup> Alkin Aydin and others, 'EN T A L AND B A S I C Psychopathology of Cyberbullying and Internet Trolling', *Journal of Experimental and Basic Medical Sciences*, 2.3 (2021), 380-91 <<https://doi.org/10.5606/jebms.2021.75680>>.

keterpikirkan kepada Uzbekistan<sup>74</sup> karena kita ketahui bahwa pada laga sebelumnya Indonesia telah membantai Vietnam dengan skor 1-0, tetapi itu hanya isu yang belum tentu kebenarannya, hanya saja berita yang sangat cepat menyebar, apalagi berita semakin panas ketika para netizen ikut mengomentari dengan komentar yang membuat kegaduhan, perilaku komentar tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 komentar perilaku trolling

Akibat dari isu keperpikirkan wasit, Shen Yin hao banyak mendapatkan kritikan bahkan cacian, terlebih warganet ikut meramaikan komentar negatif. Sangat berdampak sekali hal tersebut mengundang banyak kontroversi hingga menimbulkan kegaduhan. Perilaku ini dinamakan sebagai perilaku *trolling* dengan jenis *malicious trolling* yaitu niat untuk memviralkan berita

<sup>74</sup> Yulia Lisnawati, 'Profil Shen Yin hao, Wasit Kontroversial Indonesia vs Uzbekistan Di Semifinal Piala Asia U-23 2024', 12:23 WIB <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5585017/profil-shen-yin-hao-wasit-kontroversial-indonesia-vs-uzbekistan-di-semifinal-piala-asia-u-23-2024>.

yang belum pasti kebenarannya hingga mendatangkan reaksi seseorang.

Dalam ayat lain, Allah SWT juga menyinggung tentang seseorang yang menuduh orang yang tidak bersalah. Hal ini terkait dengan hubungan antara orang yang melakukan tuduhan dan orang yang dituduh secara tidak adil. Tuduhan diartikan sebagai pernyataan yang menyatakan bahwa seseorang melakukan sesuatu tanpa bukti yang kuat atau tanpa dasar yang jelas. Sementara itu, orang yang tidak bersalah diartikan sebagai seseorang yang tidak terlibat dalam tindakan yang dituduhkan padanya.<sup>75</sup> Sebagaimana firman Allah,

“Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.”( Qs. An-Nisa’:112).

Dalam ayat ini, at-Thabari memberikan penjelasan bahwa Allah membedakan antara kesalahan dan maksiat, kesalahan biasanya dilakukan atas dasar ketidaksengajaan tetapi kemaksiatan dilakukan atas dasar kesengajaan, berarti jika seseorang melakukan kesalahan yang tidak disengaja dan kemaksiatan yang disengaja, kemudian dia menuduh orang yang tidak bersalah, artinya ia melemparkan kesalahan atau dosa kepada orang yang tidak bersalah tersebut. Maksiat disini diartikan sebagai perbuatan yang melanggar perintah Allah dan bertentangan dengan hukum moral.<sup>76</sup>

Adapun ayat ini turun berkenaan dengan Bani Ubariq yang melemparkan kesalahan kepada orang yang tidak bersalah yaitu dengan mengubah perkataan untuk menghina para sahabat nabi muhammad dan menuduhkan

---

<sup>75</sup> ‘Badan Pustaka Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa: “Kamus”. KBBI Daring, 2016’. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>76</sup> Ramadan Lubis, ‘Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya’, *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 1.1 (2018), 46–51.



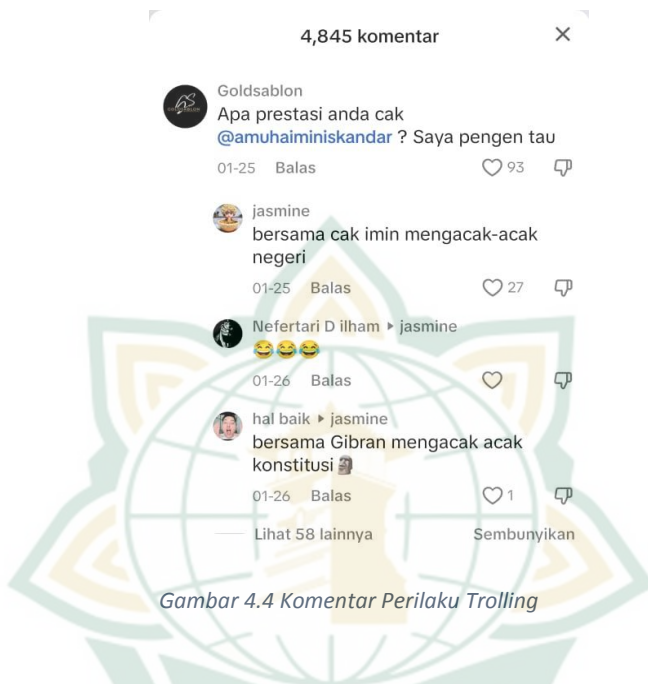
perkataan yang dibuat oleh orang lain.<sup>77</sup> Pendapat lain dari at-Thabari menyatakan bahwa orang yang dimaksud dalam ayat ini ialah Zaid bin Samin dari golongan muslim sebagaimana at-Thabari menyebutkan beberapa riwayat diantara dari Muhammad bin Amr dari ghundar dari syu'bah dari Khalid al-hadzda dari Ibnu sirin bahwa orang yang dimaksud disini adalah orang yahudi.<sup>78</sup>

Pada dasarnya, *trolling* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mengganggu atau menghina orang lain secara online. Dalam kasus ini, Bani Ubariq yang mengubah perkataan untuk menghina para sahabat Nabi Muhammad dapat dianggap sebagai bentuk *trolling* pada masa itu. Perilaku *trolling* di *tiktok* juga sering melibatkan pengguna yang sengaja membuat konten yang provokatif atau menghina orang lain dengan tujuan mendapatkan reaksi negatif atau menciptakan konflik. Mereka sering menggunakan kata-kata atau tindakan yang menyinggung dan mengejek orang lain, mirip dengan apa yang dilakukan oleh Bani Ubariq dalam pernyataan di atas. Berikut bentuk komentar perilaku *trolling* pada aplikasi *tiktok*, yaitu:

---

<sup>77</sup> K H Shaleh, H A A Dahlan, and Muhammad Djamil Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alqur'an*, ed. by CV. Diponegoro (Bandung:, 1974).154

<sup>78</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 04* (Darel Hadith, 2010). 153.



Gambar 4.4 Komentar Perilaku Trolling

Dapat kita lihat perilaku yang sama persis dengan pernyataan diatas, pada isu penilaian netizen terhadap debat capres-cawapres 2024, netizen memberikan penilaian bahwa cawapres 03 Muhaimin Iskandar dinilai banyak melakukan blunder.<sup>79</sup> Setelah viralnya vidio tersebut banyak para pendukung saling sindir menyindir, walaupun komentarnya terlihat guyonan tetapi dapat kericuhan. Komentar-komentar tersebut ialah salah satu dari perilaku *internet trolling* yaitu *malicious trolling*.

Ayat diatas sama dengan makna dari kalimat *ḥammālatal-ḥaṭab* pada surat al-Lahab atay 4, yang sama sama menjelaskan tentang seseorang yang menuduh dan menyebarkan fitnah yaitu Ummu Jamil. At-Thabari mengartikan *ḥammālatal-ḥaṭab* yaitu sebagai wanita yang membakar perkataan maksudnya ialah memprovokasi

<sup>79</sup> Intan Rakhmayanti Dewi, 'Cak Imin Cawapres Paling Disorot Setelah Debat', 26 December 2023 14:15 WIB, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20231226083132-37-500299/cak-imin-cawapres-paling-disorot-setelah-debat>.

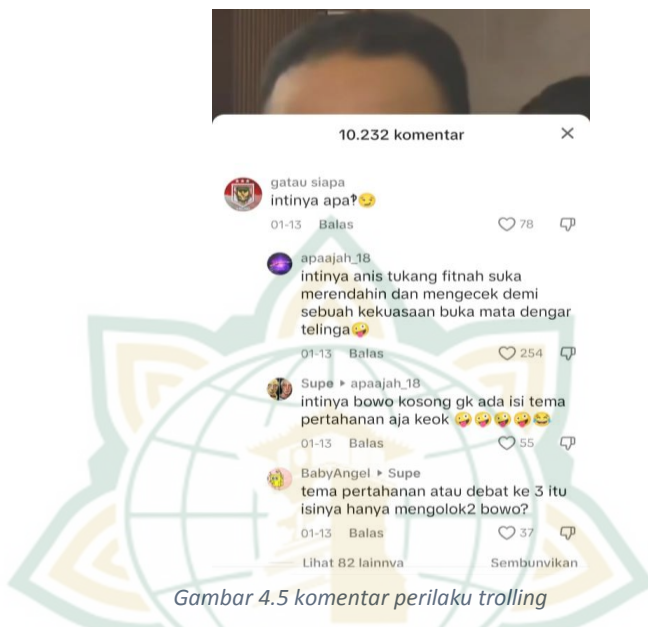
karena kefakiran rosululloh, adapun dalam penyebutan tersebut at-Thabari mengambil riwayat dari Ibnu abdil A'la dari al mu'tamir bin Sulaiman dari abu al-mu'tamir dari Muhammad dari perkataan Ikrimah. At-Thabari juga mengartikan kalimat *ḥammalatāl-ḥaṭab* sebagai wanita yang membawa duri lalu menyebarkannya di jalan rosululloh dengan mengambil riwayat dari Ibnu humaid dari mahran dari isa bin Yazid dari Ibnu Ishaq dari Yazid bin Zaid. *ḥammālatal-ḥaṭab* ada yang mengartikan juga sebagai pembawa isu dan fitnah, yang antara lain bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad saw serta memecah belah kaum muslimin. *ḥaṭab* disini, menurut orang arab pada pada waktu itu diartikan sebagai perilaku menghasud yaitu selalu membawa keburukan bai orang lain.<sup>80</sup> Fitnah dinamai *hatab* atau kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan. Ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, yakni istri Abu Lahab itu sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui Nabi Muhammad saw.<sup>81</sup> Perilaku tersebut dapat kita lihat di era sekarang yaitu terkait isu fitnah Anis Baswedan yang menyebutkan bahwa Prabowo memiliki luas tanah sebesar 34.000 Hektar. Akhirnya Anis Baswedan di laporkan ke bawaslu karena tuduhan tersebut.<sup>82</sup> Berikut gambar komentar yang menunjukkan bentuk perilaku *trolling*, yaitu:

---

<sup>80</sup> Qurtubi, *Al-Jâmi Lî Ahkâm Al-Qur'an, jilid 20 Ter. Fathurrahman, Ahmad Hotib ; Tafsîr Al- Qurtubî.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 869.

<sup>81</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 15.* 600.

<sup>82</sup> Vitorio Mantalean, 'Deja Vu Anies Dan Jokowi: Singgung 340.000 Hektar Tanah Prabowo, Dilaporkan Ke Bawaslu', 10 Februari 2024, 09:38 WIB. <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/10/09384031/deja-vu-anies-dan-jokowi-singgung-340000-hektar-tanah-prabowo-dilaporkan-ke?page=all>.



Ketika berita itu beredar banyak para netizen yang memberikan komentar negatif kepada kedua belah pihak tersebut, khususnya pendukung masing-masing saling sindir menyindir bahkan fitnah. Fenomena tersebut dapat menjadikan munculnya kerusuhan, dan hal itu yang dinamakan dengan perilaku *internet trolling* dengan jenis *malicious trolling*.

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul diatas, penafsiran tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan perilaku *trolling*, kita dapat menarik kesimpulan yang jelas dan tegas bahwa Allah melarang hamba-Nya untuk melakukan penyebaran berita bohong, fitnah, adu domba, dan provokasi. Alasan di balik larangan ini adalah bahwa semua tindakan tersebut memiliki dampak negatif yang luas dan merusak, baik pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga merusak keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, tindakan-tindakan tersebut juga bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh

agama. Oleh karena itu, Allah tidak hanya melarang tindakan-tindakan tersebut, tetapi juga menjanjikan hukuman bagi mereka yang melakukan perbuatan tersebut. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah perilaku negatif dan merusak ini dan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat hidup dalam damai dan harmoni. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua untuk memahami dan menghargai larangan dan hukuman ini dan untuk berusaha sebaik mungkin untuk menghindari perilaku negatif dan merusak ini.

3. Solusi Tafsir At-Thabari Dalam Menghadapi Perilaku Internet Trolling

Tindakan yang disebut sebagai *internet trolling* sangat ditegaskan sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, seperti yang telah diuraikan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga telah memberikan petunjuk tentang bagaimana cara mengatasi dan menangani perilaku *internet trolling*. Berikut adalah beberapa solusi yang diberikan al-Qur'an untuk menanggulangi perilaku tersebut, yaitu

a. Menjaga Sopan Santun dan Menjauhi Perkataan Buruk

Sikap yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain ialah menjaga sopan santun dan menghindari perkataan buruk. Sopan santun ialah suatu sikap yang baik seseorang dalam hal hormat menghormati dan menghargai orang lain serta tindak tutur kata yang baik.<sup>83</sup> Tercantum dalam al-Qur'an bahwa Allah telah menurunkan ayat yang memerintahkan kepada hambanya agar berlisani dan bertingkah laku yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Isra' [17]: 53 pada ayat *wa qul li'ibādī yaqulullatī hiya ahsan*, (Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik atau benar). Sebagaimana dalam tafsir at-Thabari disebutkan

---

<sup>83</sup> Raras Putrihapsari and Dimiyati Dimiyati, 'Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 2059–70 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>>.

bahwa Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia agar mengucapkan perkataan yang lebih baik dalam percakapan dan pergaulan mereka.<sup>84</sup>

Secara tidak langsung at-Thabari memberikan garis besar yaitu berkata yang baik dan berperilaku yang baik. Dengan menggunakan perkataan yang lebih baik, seseorang dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati dengan orang lain. Kata-kata yang baik dapat membawa kebaikan, membangun, dan memberikan dampak positif dalam percakapan dan pergaulan kita.<sup>85</sup>

Dalam konteks perilaku *internet trolling*, sering melibatkan perkataan kasar, menghina, dan merendahkan orang lain, maka seseorang sebaiknya dapat merespon dengan perkataan yang baik. Dalam kesimpulannya, at-Thabari mengingatkan kepada kita agar mengucapkan perkataan yang lebih baik atau benar, hal tersebut memiliki relevansi dengan cara menanggulangi perilaku *internet trolling*. Dengan menggunakan kata-kata yang baik, membangun, dan berdasarkan kebenaran, kita dapat merespons perilaku *trolling* dengan bijaksana dan menciptakan lingkungan *online* yang lebih positif dan saling menghormati.

b. Kritis dalam Berfikir

Kritis dalam berfikir disini ialah tidak terburu buru dalam menerima berita yaitu sikap atau tindakan untuk tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi yang diterima tanpa melakukan verifikasi atau penelitian lebih lanjut terlebih dahulu. Dalam hal ini at-Thabari menyebutkannya dalam al-Qur'an sebagai kata *fatabayyanū* (Al-Hujarat 49:6). Kemudian disebut sebagai *tabayyun*, yaitu sikap tidak

---

<sup>84</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 7* (Darel Hadith, 2010). 413.

<sup>85</sup> Mustafa Kamal Nasution and Awal Kurnia Putra Nasution, 'Sistem Keperabatan Masyarakat Gayo Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam', *Jurnal As-Salam*, 3.1 (2019), 61–75.

tergesa-gesa dan meneliti terlebih dahulu ketika menerima berita atau informasi dari orang fasik.<sup>86</sup> Makna tabayyun diatas jika dihubungkan dengan konteks menerima berita yang belum tentu kebenarannya, ada beberapa sikap yang harus kita lakukan yaitu yang paling umum adalah tidak terburu buru dalam menerima berita, kemudian mencari sumber lain yang terkait dengan dengan informasi yang diterima sehingga bisa menilai apakah informasi tersebut benar atau salah. Selain itu ditonjolkan dalam penafsiran at-Thabari di atas, ketika menerima informasi dilihat terlebih dahulu siapa yang menyampaikan informasi tersebut, apakah dari sumber atau individu yang dapat dipercaya atau tidak.

Maka dari kesimpulan tersebut, at-Thabari memberikan tiga garis besar dalam menanggulangi berita yang belum tentu kebenarannya melalui tabayyun, yaitu tidak tergesa gesa, mencari informasi lain terkait informasi yang diterima, mengecek siapa yang membuat dan menyebarkan informasi tersebut.

c. Menunjukkan Sikap Sabar Dan Tidak Membalas Dendam

Mengacu pada perilaku atau sikap seseorang yang mampu menahan diri dan tidak merespon dengan balasan yang berdendam ketika menghadapi situasi yang menantang atau merugikan. Sikap sabar disini ialah kemampuan bertahan mengendalikan diri baik ketika dalam keadaan damai ataupun konflik, kemampuan dalam menaati perintah Allah, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi ujian dan cobaan.<sup>87</sup> Sedangkan tidak membalas dendam berarti seseorang tidak merespon dengan keinginan untuk membalas atau menyakiti orang lain yang telah menyakiti atau merugikan mereka. Ini menunjukkan

---

<sup>86</sup> Muhammad Usman Noor, 'Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet', *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2.1 (2018), 33-40 <<https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p033>>.

<sup>87</sup> Soewito, 'Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an', *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1.2 (2018), 50-57.

bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk memaafkan dan melepaskan dendam, sehingga tidak terjat dalam siklus balas dendam yang tidak sehat.

Sebagaimana dalam tafsir at-Thabari dijelaskan solusi untuk menanggulangi perilaku tersebut yaitu didalam al-Qur'an surah *fussilat* ayat 34 pada kalimat *Idfa' bil-latī hiya aḥsan* bahwasanya Allah memerintahkan kepada Nabi untuk menolak perbuatan buruk orang-orang yang mendatanginya dengan sikap yang lebih baik. Sikap yang lebih baik yang dimaksud adalah memaafkan mereka dan bersabar atas perlakuan buruk yang diterima.<sup>88</sup> Hal tersebut menunjukkan pentingnya sikap sabar, pemaaf, dan penolakan terhadap sikap negatif dalam menghadapi perlakuan buruk.

Dalam konteks *internet trolling*, seringkali kita dihadapkan pada komentar atau perilaku yang buruk, provokatif, atau merendahkan. Namun, dalam penafsiran At-Thabari mengingatkan kita untuk tidak membalas dengan keburukan yang sama, melainkan dengan sikap yang lebih mulia. Dengan memaafkan, kita dapat melepaskan dendam dan tidak terjat dalam siklus balas dendam yang tidak sehat. Sementara dengan bersabar, kita dapat mengendalikan emosi dan tidak terprovokasi oleh komentar yang provokatif. Dengan cara ini, kita dapat menanggulangi perilaku *trolling* dengan cara yang lebih baik, menjaga martabat diri sendiri, dan berharap agar mereka juga dapat melihat contoh yang baik dan mengubah perilaku mereka.

---

<sup>88</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, jilid 09* (Darel Hadith, 2010). 815.